

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa jumlah tindakan operasi *sectio caesarea* di negara-negara berkembang meningkat pesat. Data tahun 2019 menunjukkan 85 juta operasi *sectio caesarea*, data tahun 2020 menunjukkan 68 juta, dan data tahun 2021 menunjukkan 373 juta. Persalinan *sectio caesarea* terbanyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun sampai 2030 (*World Health Organization, 2021*)

Menurut (*World Health Organization, 2021*) juga menyatakan bahwa selama 30 tahun terakhir sebanyak 10% hingga 15% dari semua kelahiran di negara-negara berkembang adalah melalui operasi *sectio caesarea*. Meningkatnya jumlah operasi *sectio caesarea* yang dilakukan di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa metode persalinan ini bukanlah hal baru (Sudarsih et al., 2023). Di Indonesia, terdapat 78.736 kelahiran setiap tahunnya, dengan 17,6% di antaranya melalui operasi *sectio caesarea* (Napisah, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), Jawa Barat menjadi daerah dengan angka persalinan *sectio caesarea* terbanyak (15.043), disusul Jawa Timur (9.832) dan Jawa Tengah (9.291). Data menunjukkan, pada tahun 2023, terjadi 1.465 persalinan *sectio caesarea* (SC) pada periode Januari hingga Agustus (RSUD Al-Ihsan Bandung, 2024).

Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi setiap negara di dunia adalah kematian ibu dan bayi baru lahir (I. Sari et al., 2023). Di Indonesia, angka kematian digunakan untuk menilai kesehatan masyarakat. Penurunan angka kematian ibu menjadi prioritas utama pemerintah dari tahun 2020 hingga 2024. Fokus utama menurunkan angka kematian ibu dan bayi, upaya ini akan menjadi prioritas utama dalam program kesehatan nasional pada tahun 2022 (Pusat Kajian Badan Keahlian DPR RI, 2021). Memberikan asuhan keperawatan yang bermutu sebelum, selama, dan setelah persalinan merupakan langkah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan anak. Tindakan *sectio caesarea* adalah pilihan utama tenaga kesehatan untuk menyelamatkan ibu dan janin ketika proses persalinan mengalami masalah dan janin tidak dapat lahir secara normal (D. Sari & Rumhaeni, 2020).

Kondisi janin yang tidak memungkinkan, pembukaan yang lama, risiko ruptur uteri, perdarahan antepartum, pecahnya ketuban sebelum waktunya, ketidaknyamanan janin, posisi bayi melintang, ibu dengan hipertensi, dan berat janin lebih dari 4.000 gram merupakan indikasi untuk melakukan operasi *sectio caesarea*. Berkat kemajuan teknologi dan jaminan layanan kesehatan nasional yang meringankan beban keuangan operasi, kini banyak ibu yang melahirkan melalui operasi caesar sesuai dengan pilihan mereka dan keluarga. Hal ini menyebabkan peningkatan angka kelahiran secara SC (Marselina et al., 2022).

Tindakan bedah yang disebut *sectio caesarea* (SC) adalah tindakan pembedahan melalui pembukaan perut dan dinding rahim untuk mengeluarkan janin (Susanto et al., 2019). SC memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Setelah menjalani SC, ibu akan merasakan ketidaknyamanan, perasaan emosi yang

berubah, termasuk nyeri (Salamah & Astuti, 2022). Nyeri akan terasa 2 jam setelah operasi. Hal ini disebabkan karena pengaruh habisnya efek obat anastesi pada saat persalinan SC yang diberikan. Nyeri merupakan sensasi tidak menyenangkan yang disebabkan oleh cedera jaringan ringan hingga berat (E. Wahyuningsih & Khayati, 2021). Nyeri pasca SC bukan lagi nyeri fisiologis, tetapi nyeri saat fase persalinan normal merupakan nyeri fisiologis.

Nyeri merupakan efek samping yang paling sering dialami oleh ibu pasca operasi *sectio caesarea*, sehingga dapat mempengaruhi ikatan, membatasi mobilisasi, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan mempengaruhi inisiasi menyusui dini, yang semuanya dapat melemahkan daya tahan bayi baru lahir melalui operasi *sectio caesarea* (D. Sari & Rumhaeni, 2020). Analgesik sering digunakan untuk mengatasi nyeri pasca operasi caesar, meskipun terapi farmakologis saja tidak selalu efektif dan dapat menimbulkan efek samping negatif. Oleh karena itu, untuk meredakan nyeri secara efektif, diperlukan juga terapi nonfarmakologis. Terapi komplementer atau nonfarmakologis seperti *foot massage* dan murottal Qur'an adalah salah satu strategi yang dapat digunakan.

Dalam menurunkan atau meredakan skala nyeri, terapi *foot massage* dapat memengaruhi cara tubuh bereaksi terhadap nyeri. Pijatan menghasilkan lebih banyak rangsangan, yang juga dengan cepat mencapai otak untuk melepaskan dopamin dan serotonin (Muliani et al., 2020). Untuk membantu ibu pasca SC merasa nyaman secara fisik dan mental, *foot massage* difokuskan pada otot dan jaringan lunak. Menurut (Shebi Mol et al., 2020), pijat ini dapat memperlancar aliran darah, meredakan ketegangan otot, dan mendorong tubuh untuk mendapatkan

kembali keseimbangan. Kelima teknik pijat yang termasuk dalam *foot massage* adalah *effleurage* (mengelus), *petrissage* (memijat), *friction* (menggosok), *tapotement* (mengetuk), dan *vibration* (menggetarkan). Masing-masing teknik tersebut dapat merangsang saraf A-Beta di kaki serta lapisan kulit yang mengandung tacle dan reseptor. Impuls saraf kemudian dikirim ke sistem saraf pusat oleh reseptor. Interneuron penghambat, yang menghambat rangsangan interneuron, adalah mekanisme yang mengaktifkan sistem kontrol gerbang. Akibatnya, fungsi penghambatan sel T menutup gerbang dan mengirimkan sinyal nyeri ke saraf di sistem pusat. Untuk mencegah nyeri ditafsirkan, otak tidak menerima sinyal nyeri (D. Sari & Rumhaeni, 2020).

Foot massage yang berlangsung selama 10 hingga 20 menit dan dilakukan 1-2 kali sehari selama tiga hari akan terasa lebih efektif (Marselina et al., 2022). Berbeda dengan (Damayanti & Nurrohmah, 2023), pijat kaki selama 20 menit yang diberikan selama dua hari membantu ibu yang menjalani operasi caesar merasakan nyeri yang lebih sedikit. Selain aman dan mudah dilakukan, *foot massage* berpotensi memperlancar sirkulasi darah, membantu eliminasi sisa metabolisme tubuh, meningkatkan fleksibilitas gerak, melemaskan otot yang tegang, memberikan efek relaksasi dan kenyamanan bagi pasien (Muliani et al., 2020). Manfaat lain dari *foot massage* adalah mudah dipelajari, tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan khusus seperti aromaterapi, dan tidak memerlukan ruang atau tingkat pengalaman khusus seperti hipnoterapi, yang memerlukan sertifikasi untuk melakukannya (S. N. Hidayah & Widayani, 2023).

Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu metode pengalihan perhatian yang ampuh untuk mengalihkan fokus dan mengurangi rasa sakit (Rahmawati, 2022). Menurut (Sulpat et al., 2024), seseorang yang sedang sakit atau mengalami situasi yang tidak menyenangkan, seperti rasa sakit sehingga membutuhkan pendampingan emosional dan spiritual. Menurut (Anwar et al., 2019), murottal merupakan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang secara fisiologis melibatkan unsur suara manusia yang terbukti mampu menurunkan kadar hormon stres, merangsang pelepasan endorfin alami, menurunkan tekanan darah, memperlambat laju pernapasan dan denyut jantung, serta memengaruhi aktivitas gelombang jantung dan otak. Efek tersebut berkontribusi pada peningkatan relaksasi dan penurunan tingkat nyeri.

Terapi murottal memiliki efek psikologis yang baik karena suara yang didengar akan diteruskan ke otak untuk dipersepsi, sehingga tingkat kesadaran kepada Tuhan meningkat dan berujung pada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Frekuensi kondisi gelombang otak ini berada pada kisaran 7-12 Hz yang ideal untuk energi otak dan dapat mengurangi stres (Edi et al., 2021). Menurut teori *Gate Control*, mekanisme murottal dalam menurunkan nyeri karena adanya impuls musik (murottal) dan masuk ke korteks serebral bersamaan dengan impuls nyeri yang akan mempengaruhi perhatian kognitif dengan cara mencegah pengalaman nyeri (Safitri et al., 2023).

Murottal Surah Ar-Rahman yang diputar di perangkat seluler, seperti pemutar musik atau tape recorder, dapat menghasilkan getaran atau gelombang suara yang dapat didengar oleh telinga. Getaran ini kemudian ditransfer *ke Nervus*

Vestibulocochlearis (N.VIII) untuk diubah menjadi impuls listrik dan dikirim ke korteks serebral. Suara tersebut akan memberikan rasa tenang jika dipersepsi dengan baik. Mekanisme ini akan menurunkan produksi histamin, bradikinin, serotonin, dan peptida untuk mengurangi rasa nyeri (Syah et al., 2018).

Berbeda dengan tindakan nonfarmakologis lainnya seperti terapi TENS, tindakan ini tidak memerlukan alat khusus atau persiapan yang banyak seperti saat menggunakan senyawa aromatik. Tindakan ini juga tidak memerlukan tempat yang terpisah dan tenang seperti saat menggunakan *guided imagery* atau relaksasi, serta tidak memerlukan sertifikasi yang diperlukan untuk melakukan tindakan relaksasi dengan hipnoterapi dan distraksi (D. Sari & Rumhaeni, 2020).

Penggabungan terapi *foot massage* dan murottal Quran diharapkan dapat memberikan pendekatan holistik dalam manajemen nyeri pada pasien pasca SC. Kombinasi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau psikis saja, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual, yang sangat penting dalam proses penyembuhan terutama dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimana Hasil Penerapan Kombinasi *Foot Massage* dan Murottal Qur’an Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien *Pasca Sectio Caesarea* di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil Penerapan Kombinasi *Foot Massage* dan Murottal Quran Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien *Pasca Sectio Caesarea* di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* sebelum dilakukan tindakan *Foot Massage* dan Murottal Quran.
2. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kombinasi terapi *Foot Massage* dan Murottal Quran pada pasien *post sectio caesarea* (SC).
3. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien *post sectio caesarea* (SC) yang dilakukan tindakan kombinasi *Foot Massage* dan Murottal Quran terhadap tingkat nyeri.
4. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien *post sectio caesarea* (SC) yang dilakukan kombinasi *Foot Massage* dan Murottal Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi sumber informasi yang berguna serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan. Temuan terkait penerapan kombinasi *foot massage* dan *murottal* Al-Qur'an terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post sectio caesarea* dapat dijadikan acuan atau gambaran bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil asuhan ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta diterapkan untuk menurunkan tingkat nyeri pada ibu *post sectio caesarea* dengan cara pemberian *foot massage* dan murottal qur'an, sehingga dapat menciptakan rasa nyaman dan menurunkan nyeri secara holistik.

2. Rumah Sakit

Asuhan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) keperawatan, khususnya dalam upaya penurunan nyeri secara nonfarmakologis pada ibu *post sectio caesarea* (SC), melalui intervensi berupa pemberian *foot massage* dan lantunan murottal Al-Qur'an.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Asuhan ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen nyeri nonfarmakologis pada ibu *post sectio caesarea* (SC), melalui penerapan intervensi *foot massage* dan *murottal* Al-Qur'an sebagai pendekatan yang efektif dalam menurunkan tingkat nyeri.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Asuhan ini dapat menjadi landasan *evidence-based nursing practice* dalam penerapan intervensi keperawatan, khususnya penggunaan *foot massage* dan murottal Al-Qur'an sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengelola nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.